

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENDERITA DIABETES MELLITUS DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS PUDAK PAYUNG KOTA SEMARANG

Bella Oktaviani, Laksmono Widagdo, Bagoes Widjanarko  
Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro  
Email : [oktavianiabella44@gmail.com](mailto:oktavianiabella44@gmail.com)

### ABSTRACT

*Diabetes mellitus is a disease characterized by increased blood glucose levels exceeding normal and metabolic disorders of carbohydrates, proteins and fats are caused due to lack of insulin hormone. The problem of this research is health service at Puskesmas Pudak Payung which good enough but the number of Diabetes Mellitus patient still experience fluctuating number that is in year 2014 case number show 501 patient of Diabetes Mellitus then increase in 2015 840 cases, 2016terdapat 666 cases and in 2017 until month August alone as many as 395. The purpose of this study was to determine the factors associated with adherence of Diabetes Mellitus patients in treatment at Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang. This research is a descriptive analytic research with research design used is cross sectional. The sample in this study is the people with Diabetes Mellitus in the work area of Puskesmas Puskesmas that is 76 people. The results of this study indicate the relationship between knowledge ( $p = 0.001$ ), and tradition ( $p = 0.001$ ) with adherence of Diabetes Mellitus patients in the treatment at Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang and unrelated variables ie attitude ( $p = 0,539$ ) ( $p = 1.004$ ), infrastructure facilities ( $p = 0.115$ ), support of health workers ( $p = 0.072$ ), and family support ( $p = 0.578$ ). Can be concluded factor of knowledge and tradition related to compliance of Diabetes Mellitus patient in undergoing treatment at Puskesmas Pudak Payung Semarang City.*

*Keywords : Diabetes Mellitus, Compliance, Treatment at Puskesmas Pudak Payung*

### PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah melebihi normal dan gangguan metabolisme yaitu karbohidrat, protein dan lemak yang di sebabkan karena kekurangan hormon insulin. Kemudian bila hal ini dibiarkan maka dapat terjadi komplikasi metabolik akut maupun komplikasi vaskuler

jangka panjang, baik mikroangiopati maupun makroangiopati.<sup>1</sup>

Kepatuhan dalam diet glukosa merupakan salah satu cara keberhasilan penatalaksanaan Diabetes Mellitus.<sup>2</sup> Keberhasilan pengobatan Diabetes Mellitus juga bergantung pada pasien sendiri. Penderita Diabetes Mellitus memiliki pengetahuan yang cukup, hal ini dapat mengubah sikap dalam melakukan diet maupun

pengobatan, pasien juga dapat mendekati kadar gula darah dalam batas normal dan mencegah komplikasi sehingga dapat hidup lebih sejahtera, sehat dan juga berkualitas.<sup>2</sup>

Bila seseorang menderita Diabetes Mellitus tidak patuh dalam melaksanakan program pengobatan yang telah dianjurkan oleh dokter atau petugas kesehatan lain maka akan dapat memperburuk kondisi penyakitnya. Usaha untuk menjaga agar gula darah tetap mendekati normal juga bergantung pada motivasi serta pengetahuan pasien terhadap penyakitnya. Pengetahuan seseorang memiliki kaitan yang erat dengan perilaku yang akan diambilnya, hal tersebut menjadi alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan.<sup>3</sup>

Bertambahnya penyampaian informasi dari berbagai pihak mengenai Diabetes Mellitus membuat masyarakat menjadi lebih tahu dan semakin tanggap terhadap penyakit Diabetes Mellitus yang banyak menimbulkan masalah yang kompleks terhadap kesehatan penderita. Namun, tidak sedikit pula yang bersifat acuh dan tidak peduli karena ketakutan dan depresi karena telah mengetahui dirinya menderita Diabetes Mellitus.<sup>4</sup>

Sikap yang berbeda – beda pada setiap individu mengenai penyakit Diabetes Mellitus juga banyak hal yang menjadi faktornya. Terkadang penderita Diabetes Mellitus sendiri tidak mengetahui bahwa dia sakit, hal tersebut yang membuat penderita menjadi bertingkah laku dan bergaya hidup layaknya orang yang tidak terkena penyakit Diabetes Mellitus. Sedangkan penderita yang mengetahui penyakitnya akan menjaga dengan kemampuannya sendiri atau bantuan orang lain

untuk patuh dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.<sup>5</sup>

Tahun 2007, WHO telah memperkirakan untuk tahun 2025, jumlah pasien Diabetes Mellitus akan semakin meningkat menjadi 300 juta orang.<sup>6</sup> Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pasien Diabetes Mellitus yang tergolong tinggi. Pada tahun 2000 terdapat 8,4 juta orang yang menderita kasus Diabetes Mellitus. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 4 dunia dengan peringkat pertama yaitu India 31,7 juta kasus, Cina 20,8 juta kasus, dan Amerika Serikat 17,7 juta kasus, dan WHO memperkirakan akan meningkat pada tahun 2030, yaitu India 79,4 juta kasus, Cina 42,3 juta kasus, Amerika Serikat 30,3 juta kasus dan Indonesia 21,3 juta kasus.<sup>6</sup>

Pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke tujuh dunia untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia bersama dengan China, India Amerika dan Brazil. China yang menempati peringkat pertama yaitu dengan 109,6 juta orang penderita Diabetes Mellitus, kemudian di ikuti dengan India sebanyak 69,2 juta dan Amerika 29,3 juta penderita.<sup>7</sup> Sedangkan jumlah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia sendiri 10,0 juta orang.

Jumlah kasus Diabetes Mellitus tergantung insulin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 9.376 kasus, lebih rendah dibanding tahun 2012 yaitu 19.493 kasus. Kemudian Kota yang memiliki angka kasus tertinggi untuk Diabetes Mellitus tergantung insulin adalah Kota Semarang yaitu 1.095 kasus. Sedangkan Jumlah kasus Diabetes Mellitus tidak tergantung insulin lebih dikenal dengan Diabetes Mellitus tipe II, mengalami penurunan dari 181.543 kasus

menjadi 142.925 kasus. Kemudian Kota yang memiliki kasus Diabetes Mellitus tidak tergantung insulin yang tertinggi berada di Kota Surakarta yaitu 22.534 kasus.<sup>8</sup>

Puskesmas Pudak Payung merupakan Puskesmas yang berada di Kota Semarang tepatnya terletak dibagian Selatan Kota Semarang. Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang di dapatkan hasil 10 penyakit tertinggi yang ada di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang pada tahun 2013 hingga 2016 di dapat hasil sebagai berikut yaitu penyakit tertinggi selama kurun waktu lima tahun terakhir adalah ISPA kemudian Diabetes Mellitus menjadi penyakit ke lima teratas dengan angka prevalensi dan insidensi yang tinggi. Kasus Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung sendiri mengalami penurunan namun juga kenaikan. Kejadian penyakit Diabetes Mellitus tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan kasus sebanyak 840 kasus. Sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 392 kasus.<sup>9</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apasajakah faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam menajalani pengobatan di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah 395 penderita Diabetes Mellitus di wilayah Kerja Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang pada tahun 2017. Populasi penelitian ini di ambil berdasarkan data tahun terakhir penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Pudak

Payung Kota Semarang. Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus Lameshow sebanyak 76 orang dengan kriteria inklusi :

1. Responden bertempat tinggal di daerah wilayah kerja Puskesmas Pudak Payung
2. Responden yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian

Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel bebas yang diteliti adalah pengetahuan responden, sikap responden, kepercayaan responden, tradisi dilingkungan responden, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$ .

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Pengetahuan	Kepatuhan		Jumlah		P value *		
	Baik	Kurang Baik	N	%			
	N	%	N	%			
Baik	1	56,	1	43,	3	100	0,001
Kurang Baik	8	3	4	8	2	100	
Baik	2	59,	1	40,	4	100	
Total	6	1	8	9	4		
	3	57,	3	42,	7		
	2	9	2	1	6		

\*Uji *Chi-Square with Continuity Correction*

Dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-square with continuity correction* diperoleh nilai signifikansi (*P value*) adalah 0,001. Nilai

0,001<0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan responden tentang penyakit diabetes mellitus dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Boyoh (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diabetes mellitus tipe 2 dengan nilai p value 0,001.<sup>10</sup> Menurut Notoatmodjo juga mengatakan bahwa sebab terbentuknya perilaku seseorang didasari dengan pengetahuan, jika perilaku tersebut didasari dengan pengetahuan maka perilaku seseorang akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan responden berhubungan terhadap kepatuhan penggunaan obat, karena jika semakin tinggi pengetahuan responden tentang kepatuhan meminum obat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan responden dalam penggunaan obat.<sup>11</sup>

#### Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Tabel 2 Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Sikap	Kepatuhan		Jumlah		P	
	Baik		Kurang Baik		Hubungan Kepercayaan dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus	
	N	%	N	%	N	%
Baik	2	64,	1	35,	3	10
Kurang Baik	0	5	1	5	1	0
Baik	2	53,	2	46,	4	10
Total	4	3	1	7	5	0
	4	57,	3	42,	7	10
	4	9	2	1	6	0

#### \*Uji Chi-Square with Continuity Correction

Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji *Chi-square with continuity correction* yaitu sebesar 0,539. Nilai 0,539 > 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak diterima dan  $H_a$  yang artinya tidak terdapat hubungan antara sikap responden terhadap penyakit Diabetes Mellitus dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.

Penelitian ini berlawanan dengan yang dilakukan oleh Septiyani (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap pasien dengan kepatuhan pengobatan Diabetes Mellitus tipe II dengan nilai p value 0,018.<sup>12</sup>

Sikap merupakan kesiapan mental dan saraf seseorang yang diatur melalui pengalaman, sehingga memberikan pengaruh dimana atau terarah terhadap respon seseorang pada objek dan situasi yang berkaitan dengannya.<sup>12</sup> Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang.<sup>13</sup> Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung menilai bahwa sikap baikpun belum tentu kadar gula dalam darah turun, sehingga responden berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara sikap baik ataupun sikap yang kurang baik.

#### Tabel 3 Hubungan Kepercayaan dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Tabel 3 Hubungan Kepercayaan dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Kepercayaan	Kepatuhan				Jumlah		P value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	27	52,9	24	47,1	51	100	1,004
Kurang Baik	17	68,0	8	32,0	25	100	
Total	44	57,9	32	42,1	76	100	

\*Uji Chi-Square with Continuity Correction

Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji *Chi-square with continuity correction* yaitu sebesar 1,004. Nilai  $1,004 > 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak diterima dan  $H_a$  yang artinya tidak terdapat hubungan antara kepercayaan responden terhadap penyakit Diabetes Mellitus dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Septiyani (2016) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan pasien dengan kepatuhan pengobatan Diabetes Mellitus tipe II dengan nilai  $p$  value 0,674.<sup>13</sup>

#### Hubungan Tradisi dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Tabel 4 Hubungan Tradisi dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Tradisi	Kepatuhan				Jumlah		P value*
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Mendukung	11	55,0	9	45,0	20	100	0,002
Kurang Mendukung	33	58,9	23	41,1	56	100	
Total	44	57,9	32	42,1	76	100	

\*Uji Chi-Square with Continuity Correction

Dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-square with continuity correction* diperoleh nilai signifikansi ( $P$  value) adalah 0,002. Nilai  $0,002 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat

hubungan antara tradisi yang ada di lingkungan responden mengenai pengobatan Diabetes Mellitus dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Leonita (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kebudayaan atau tradisi dengan penggunaan obat medis dan tradisional pada penderita Diabetes Mellitus tipe II dengan nilai  $p$  value 0,002.<sup>14</sup>

#### Hubungan Sarana Prasarana dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Tabel 5 Hubungan Sarana Prasarana dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Hubungan Sarana Prasarana	Kepatuhan				Jumlah		P value*
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Mendukung	26	55,3	21	44,7	47	100	0,115
Kurang Mendukung	18	62,1	11	37,9	29	100	
Total	44	57,9	32	42,1	76	100	

\*Uji Chi-Square with Continuity Correction

Dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-square with continuity correction* diperoleh nilai signifikansi ( $p$  value) adalah 0,115. Nilai  $0,115 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara sarana prasarana fasilitas kesehatan dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wawan dan Dewi, 2010 yang menyatakan bahwa tempat yang memiliki fasilitas kesehatan yang memadai dapat mendukung penderita dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.

**Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus**

Tabel 6 Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Dukungan Petugas Kesehatan	Kepatuhan				Jumlah		P value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Mendukung	10	52,6	9	52,6	19	100	0,072
Kurang Mendukung	3	59,6	3	59,6	6	100	
<b>Total</b>	13	59,9	12	57,9	25	116	

\*Uji Chi-Square with Continuity Correction

Penelitian ini berlawanan dengan yang dilakukan oleh Yulia (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan menjalankan diet pada penderita diabetes mellitus tipe II dengan nilai p value 0,021.<sup>15</sup>

**Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus**

Tabel 7 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				Jumlah		P value*
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Mendukung	13	50,0	13	50,0	26	100	0,578
Kurang Mendukung	31	62,0	19	38,0	50	100	
<b>Total</b>	44	57,9	32	42,1	76	100	

\*Uji Chi-Square with Continuity Correction

Dari hasil analisis menggunakan uji Chi-square with continuity correction diperoleh nilai signifikansi

(P value) adalah 0,578. Nilai 0,578>0,05, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus.

Penelitian ini berlawanan dengan yang dilakukan oleh Yulia (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan diet pada penderita diabetes mellitus tipe II dengan nilai p value 0,001.<sup>15</sup>

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

1. Pengetahuan merupakan faktor yang terdapat berhubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang (p=0,001)
2. Sikap responden merupakan faktor yang tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang (p=0,539)
3. Kepercayaan merupakan faktor yang tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang (p=1,004)
4. Tradisi merupakan faktor yang terdapat berhubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang (p=0,001)
5. Sarana dan prasarana merupakan faktor yang tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang (p=0,115)

6. Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor yang tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang (p=0,072)
7. Dukungan keluarga merupakan faktor yang tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang (p=0,578)
3. Kerr M. Diabetes Atlas. Diabetes. 2011;2011:2011-2011.
4. Astuti CM, Setiarini A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengendalian kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus tipe 2 rawat jalan di poliklinik penyakit dalam RSJ Prof.Dr.Soerojo Magelang Tahun 2013. 2013.
5. Saifunurmazah D. Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Menjalani Terapi Olahraga dan Diet. Kepatuhan Penderita Diabetes Mellit Dalam Menjalani Ter Olahraga Dan Diet. 2013:8.

#### Saran

1. Dinas Kesehatan Kota Semarang dapat memberikan program yang lebih dapat membina kalangan masyarakat tentunya mengenai program Penyakit Tidak Menular terutama Diabetes Mellitus..
2. Puskesmas Pudak Payung diharapkan memiliki program yang baru mengenai penyakit tidak menular seperti memberdayakan kader yang sudah ada untuk lebih memberikan informasi terkait kesehatan.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih luas faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam menjalani pengobatan.
6. WHO. WHO | Diabetes. WHO. 2007doi:/entity/mediacentre/factsheets/fs297/en/index.html
7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Lap Nas 2013. 2013:1-384. doi:1 Desember 2013
8. Alberti KGMM, Zimmet PZ. Definition, diagnosis and classification of diabetes mellitus and its complications. Part 1: Diagnosis and classification of diabetes mellitus. Provisional report of a WHO consultation. Diabet Med. 1998;15(7):539-553. doi:10.1002/(SICI)1096-9136(199807)15:7<539::AID-DIA668>3.0.CO;2-S.
9. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang 2014*.; 2014.
10. Inda Nofriani. Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Ditinjau dari Locus Of Control. Jurnal Psikologi Terapan.Universita MuhammadiyahMalang. 2013
11. Boyoh M E. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Darmono D. *Naskah Lengkap Diabetes Mellitus Di Tinjau Dari Berbagai Aspek Penyakit Dalam*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2007.
2. Basuki E. *Penyuluhan Diabetes Mellitus. Dalam Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2005.

- poliklinik endokrin rumah sakit prof. dr. r.d.kandou manado. E-journal Keperawatan. 2015. 3(3) : 1-6.
12. Septiyani L, Kasjono H S, dan Werdani K E. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes mellitus tipe ii di wilayah kerja puskesmas purwodiningratan Surakarta. Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Suarakarta. 2016.
  13. Widayatun, T. R. Ilmu Prilaku. Jakarta: CV. Sagung Seto.1999
  14. Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2016.
  15. Yulia S. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan diet pada penderita diabetes mellitus tipe 2*. Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. 2015.